

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Zubaedi, 2012: 10).

Karakter disebut kepribadian. Kartono, sebagaimana dikutip Adz-Dzakiey (2007: 606), menjelaskan bahwa kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakan dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang yang diketahui orang lain. Kepribadian dalam bidang ilmu psikologi, diartikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya (Jalaluddin, 2012: 128).

Adz-Dzakiey (2007: 113) memberikan definisi kepribadian adalah eksistensi diri manusia yang bersifat khas, yang tumbuh, dan berkembang melalui proses *nasabiyyah* (keturunan) dan

proses *tarbiyyah* (belajar) yang terpancar pada pola pikir, sikap, perilaku, tindakan, dan penampilannya. Dalam al-Qur'an dan hadis Nabi SAW diisyaratkan tentang kepribadian yang tinggi, mulia, dan tangguh yang bersifat ketuhanan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran/3 : 79, sebagai berikut:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Karakter disebut juga perilaku. Perilaku adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala kebutuhan atau keinginannya, baik kebutuhan jasmani dan nalurinya. Dengan kata lain, perilaku merupakan ekspresi atau ungkapan yang muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-naluri pada manusia. Perilaku sebagai bentuk proses pemuasan terhadap segala kebutuhan atau keinginan manusia tersebut berjalan sesuai dengan dua faktor yang menjadi tonggak kepribadian manusia, yaitu: (1) Persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berpikirnya terhadap suatu fakta; dan (2) Kecenderungan yang terdapat dalam jiwa manusia terhadap suatu fakta (Syukur, 2014: 5).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru juga sangat penting. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan baik, serta menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik individu siswa dan mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai karakter (Rahmatika, dkk, 2023: 243).

2. Karakter Gotong Royong

a. Pengertian karakter gotong royong

Istilah kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah berarti bekerja (gotong) dan bersama-sama (royong). Biasanya kata gotong royong ini disamakan dengan kata *ikul* (angkat), contohnya di zaman dahulu masyarakat Jawa secara gotong royong membantu membangun rumah tetangganya, seperti mengangkat kayu dan batu secara bersama-sama. Dengan begitu, pembangunan rumah ataupun segala hal yang dilakukan oleh orang Jawa secara bersama-sama bisa cepat terlaksana dan selesai. Hal tersebut menjadi dasar mengapa kata royong selalu diiringi oleh kata gotong, karena untuk memberi kesan bahwa orang Jawa senang membantu satu sama lain dengan cara yang sama, serta mengangkat segala sesuatunya secara bersama agar lebih mudah dan cepat diselesaikan (Azzahra, 2024: 8).

Selain itu, menurut Koenjaraningrat dalam Azzahra (2024: 8), gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Gotong royong ada dalam tradisi masyarakat Indonesia yang bekerjasama dengan kerelaan hati untuk memperoleh tujuan yang sama maupun menyelesaikan tugas tanpa adanya harapan timbal balik. Tolong menolong menjadi salah satu bagian penting dari gotong royong yang bisa dilihat dalam kehidupan, seperti tolong menolong antar tetangga dalam membersihkan lingkungan sekitar rumah, tolong menolong ketika seseorang mengalami bencana ataupun kematian, serta tolong menolong lainnya yang dilakukan tanpa pamrih. Koejaraningrat menitik beratkan bahwa gotong royong tidak dalam bentuk pekerjaan fisik saja, namun dalam aspek kehidupan lainnya seperti pada kegiatan suatu organisasi, pertanian, upacara adat, dan lain sebagainya.

Gotong royong identik dengan bekerja bersama-sama antara anggota satu dengan yang lain dalam masyarakat yang diikat oleh tali persaudaraan masyarakat. Gotong royong hanya akan terwujud jika ada ikatan sosial dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang sama-sama ingin melaksanakan gotong royong. Didalamnya terdapat nilai yang luhur, sehingga harus tetap ada, dan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat kedudukan seseorang tetapi lebih melihat pada keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat (Alycia, 2020: 19).

Gotong royong merupakan manifestasi dari kemampuan kolaboratif dalam kelompok, dimana individu

berkolaborasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai gotong royong ini mencerminkan karakteristik masyarakat yang demokratis, terbuka, dan menjunjung tinggi persatuan, serta dengan adanya prinsip-prinsip pendidikan yang berpengaruh pada pentingnya kerjasama, toleransi, dan gotong royong (Awaliya dan Utami, 2024: 1765).

Gotong royong merupakan nilai budaya yang mendasar pada keyakinan akan kesatuan umat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Nilai ini tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas. Gotong royong merupakan refleksi dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar pada prinsip saling membantu dan menghargai. Prinsip ini menjadi dasar dalam membangun tatanan sosial yang adil dan berkelanjutan.

Kemendikbud menyatakan bahwa nilai karakter gotong royong dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain yaitu:

- 1) Tolong-menolong.
- 2) Menghargai kerjasama.
- 3) Solidaritas dan komitmen atas keputusan bersama.
- 4) Inklusif.
- 5) Musyawarah mufakat.

- 6) Empati.
- 7) Anti diskriminasi.
- 8) Anti kekerasan.
- 9) Sikap kerelawanan.

Begitu banyak nilai positif yang terkandung dalam budaya gotong royong. Bahkan ada banyak sekali keuntungan lainnya, yaitu meringankan beban kerja yang sedang dipikul, menumbuhkan sikap kekeluargaan antar sesama masyarakat, menjalin hubungan yang baik antar warga, meningkatkan rasa kesukarelaan dan kesatuan nasional (Alycia, 2020: 20).

b. Karakteristik dimensi gotong royong

Pada Profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter peserta didik akan diwujudkan dalam kesehariannya melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dengan melakukan hal tersebut, keenam dimensi dari profil pelajar pancasila akan terus dirasakan dalam diri setiap peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah proyek sangat dibutuhkan kerja sama antar peserta didik. Oleh sebab itu, nilai gotong royong serta kreativitas termasuk dalam hal penting untuk mengerjakan proyek. Dengan menerapkan nilai gotong royong dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama dengan tulus, sehingga hasil yang pekerjaan akan terasa lebih ringan, mudah, dan lancar. Sedangkan, jika peserta didik memiliki kreatifitas tinggi maka akan mampu untuk melaksanakan perubahan serta menghasilkan sesuatu yang orisinal,

bermakna, bermanfaat, serta berguna bagi orang lain (Azzahra, 2024: 13).

Karakteristik nilai gotong royong yang dapat ditunjukkan peserta didik yaitu memiliki rasa kebersamaan ketika melaksanakan suatu pekerjaan, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga dapat saling tolong menolong tanpa melihat latar belakang, memiliki rasa solidaritas tinggi demi kebahagiaan serta kerukunan bermasyarakat tanpa mengharapkan imbalan sehingga suatu proyek dapat berjalan dengan baik. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang begitu pesat, dapat kita rasakan bahwa gotong royong pada saat ini memiliki kemerosotan. Dapat dilihat dari mulai munculnya rasa malas akibat perkembangan teknologi serta rasa egois yang tinggi pada peserta didik.

c. Faktor pendukung dan penghambat gotong royong

Terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi penerapan nilai gotong royong, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya kerjasama antara peserta didik dan pendidik. Terlaksananya sebuah proyek karena terdapat kolaborasi antara peserta didik dan pendidik. Pendidik dapat berperan aktif untuk membimbing peserta didik selama proses pelaksanaan proyek berlangsung, sedangkan peserta didik dimotivasi dan diarahkan untuk dapat berkolaborasi dalam sebuah kelompok.

- 2) Adanya dukungan orang tua dan seluruh warga sekolah. Keterlibatan aktif orang tua, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah dalam menyediakan serta mendukung kebutuhan proyek peserta didik dapat memperlancar proses pelaksanaan proyek.
- 3) Pendekatan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan dalam pembelajaran serta menjadi fasilitas dalam membentuk karakter gotong royong pada peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel dan interaktif (Kharisma, 2023: 1155).

Terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi penerapan nilai gotong royong, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sulitnya berkooordinasi. Pada proses koordinasi yang dilakukan oleh peserta didik terkadang terjadi hambatan ketika pembagian tugas serta tanggung jawab yang dirasa tidak merata.
- 2) Tantangan logistik. Dalam pelaksanaan proyek membutuhkan tempat ataupun peralatan untuk mendukung terlaksananya proyek, namun terkadang tidak selalu ada.
- 3) Partisipasi yang tidak merata. Pada pelaksanaan proyek tidak semua peserta didik antusias berpartisipasi, hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika kelompok serta hasil proyek (Kharisma, 2023: 1156).

d. Dimensi karakter gotong royong

Pada dasarnya setiap pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yang merupakan suatu kegiatan dilakukan secara bersama dan sukarela agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Dimensi gotong royong memiliki 3 (tiga) elemen didalamnya, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Setiap elemen tersebut memiliki bagiannya lagi atau biasa disebut dengan sub-elemen.

Sub-elemen ini merupakan indikator dalam dimensi gotong royong. Pada elemen kolaborasi terdapat sub-elemen yaitu: kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Pada elemen kepedulian terdapat sub-elemen yaitu: tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial. Sedangkan pada elemen berbagi terdapat sub-elemen yaitu saling berbagi. Masing-masing elemen tersebut akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini yaitu:

1) Kolaborasi

Elemen kolaborasi diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain, baik individu maupun kelompok yang dilakukan dengan rasa senang dan menunjukkan sikap positif. Setiap individu mempunyai kemampuan berkomunikasi, mendengar, serta menyimak gagasan orang lain. Dengan adanya kesadaran ini, setiap individu akan memiliki kontribusi yang optimal dalam mencapai tujuan bersama. Elemen

kolaborasi memiliki sub-elemen didalamnya yaitu kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Sub-elemen ini digunakan sebagai penilaian gotong royong.

2) Kepedulian

Pada elemen kepedulian, pelajar Pancasila harus memperhatikan serta bertindak proaktif pada kondisi lingkungan fisik ataupun sosial. Setiap individu bisa merasakan serta memahami yang sedang dirasakan oleh orang lain, dapat memahami pandangan orang lain, serta dapat membangun hubungan baik dengan orang lain. Individu juga dituntut untuk memahami dan menghargai lingkungan sosialnya. Hal-hal tersebut menjadi dasar agar tercapainya suatu tujuan dengan baik. Pada elemen ini, terdapat sub-elemen didalamnya yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.

3) Berbagi

Elemen berbagi diartikan sebagai kemampuan yang dapat memberi serta menerima segala hal yang terjadi dalam kehidupan, baik pribadi maupun bersama, serta bisa menjalani kehidupan dengan menggunakan sumber daya serta ruang yang ada dalam bermasyarakat. Setiap individu mampu memberi dan menerima berbagai hal yang terjadi dari teman, keluarga, lingkungan sekitar, ataupun lingkungan baru yang ditemuinya. Elemen ini juga memiliki sub-elemen yaitu saling berbagi (Azzahra, 2024: 10).

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang merujuk pada pengajar, dan *curere* merujuk pada jarak yang harus ditempuh. Istilah ini sering disebut dalam dunia pendidikan sebagai “lingkungan pengajaran”, yang mencakup interaksi antara guru dan siswa. Kurikulum adalah bagian penting dari pendidikan dan sangat mempengaruhi hasilnya. Hal ini memengaruhi jalannya sistem pendidikan dan berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan pengajaran di berbagai jenis dan tingkatan pendidikan. Secara esensial, kurikulum adalah sekumpulan rencana dan peraturan yang digunakan untuk mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum adalah alat yang mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan efektif (Ningtyas dan Juliantari, 2022: 332).

Kurikulum merupakan program pendidikan yang disiapkan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nadira, 2024: 16).

Tujuan pendidikan tertentu di atas, mencakup tujuan pendidikan nasional serta keselarasan dengan kekhasan, situasi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta

didik. Maka dari itu, kurikulum dirancang oleh satuan pendidikan agar dapat menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang terdapat di daerah masing-masing.

Kurikulum merupakan alat yang paling berharga untuk mencapai keberhasilan pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang tepat maka akan sulit untuk menggapai tujuan dan sasaran pendidikan formal, informal, maupun non formal. Kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman belajar peserta didik dan berguna untuk membenahi rencana, tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang akan dipakai satuan pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu (Nadira, 2024: 17).

Kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman belajar peserta didik dan berfungsi untuk mengatur segala hal mulai dan rencana, tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang akan digunakan satuan pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan model pembelajaran intelektual yang beraneka ragam, yang mana tujuan lebih maksimal karena peserta didik mempunyai banyak waktu untuk memahami konsep dan memperkuat keahlian. Guru juga mempunyai kebebasan dalam menentukan perangkat dalam mengajar, maka dari itu proses

pembelajaran dapat disetarakan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Nadira, 2024:18).

Kurikulum Merdeka berpacu pada standar nasional pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif. Dalam hal ini pendidik juga diwajibkan untuk lebih memajukan kinerjanya agar ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dapat diserap dengan sempurna yang menjadikan motivasi belajar peserta didik meningkat.

Kurikulum Merdeka mempunyai karakteristik yang dapat memulihkan pembelajaran peserta didik. Kurikulum Merdeka bukan sebagai penukar kurikulum sebelumnya, melainkan sebagai pembaruan yang telah ada. Pada tingkat madrasah, penerapan Kurikulum Merdeka diatur dari Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, yang menyokong dan menyisakan ruang yang seluas-luasnya kepada madrasah untuk pengembangan kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan, sesuai kemampuan dan kekhasan madrasah (Nadira, 2024:18).

Kurikulum Merdeka yang diusulkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, merupakan landasan untuk menciptakan suasana belajar yang inspiratif. Konsep ini menjadi pusat perhatian sebagai langkah inovatif untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia

pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diminta membuat dan melaksanakan proyek untuk meningkatkan keterampilan dan potensi dalam berbagai bidang. Salah satu proyek dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Ningtyas dan Juliantari, 2022: 331).

Sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam proses pembelajaran peserta didik. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, menemukan minat dan bakat dari masing-masing individu. Melalui diskusi, pembuatan proyek dan penyelesaian masalah, peserta didik dilatih untuk menghasilkan *output* yang baik. Pendidik memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagai bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena mendorong pengembangan keterampilan dan membangun minat siswa dalam belajar.

Merdeka Belajar merupakan kebebasan dalam melakukan pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih inovatif dan kreatif, karena merdeka belajar lebih terfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Selama ini peserta didik belajar di dalam kelas dan lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dibandingkan dengan aspek keterampilan (Nadira, 2024: 17).

Kurikulum Merdeka Belajar dapat disebut sebagai bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013, hal ini seperti dinyatakan dari laman Kemendikbud bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini merupakan opsi bagi semua satuan pendidikan yang dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang memiliki kesiapan melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar (Abdullah dan Munawwaroh, 2023: 58).

Tujuan Merdeka Belajar agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan Merdeka Belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka Belajar adalah proses dimana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Peserta didik tidak akan lagi dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan merdeka memilih materi

yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Inilah yang dimaksud dengan konsep Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yaitu fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skill*). Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Fleksibel maksudnya adalah sifat fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.
- 2) Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang diharapkan dapat mendukung pemulihan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), yaitu mengembangkan keterampilan dan karakter yang mencakup iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, dan kreativitas.
- 2) Fokus terhadap materi-materi esensial yang dimaksud dapat memberi waktu yang memadai dalam pembelajaran dengan menyeluruh dalam kompetensi awal, seperti literasi dan numerasi.

- 3) Guru mempunyai kebebasan dalam memberikan pembelajaran yang selaras dengan keahlian yang dimiliki peserta didik dan juga menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal (Nadira, 2024: 19).

Adapun dalam Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, bahwa keunggulan yang didapatkan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Materi menjadi lebih sederhana, mendalam dan fokus pada materi yang esensial. Oleh karenanya, peserta didik dapat belajar lebih dalam dan tidak terburu-buru.
- 2) Lebih merdeka atau guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik.
- 3) Lebih relevan dan interaktif, yang mana pembelajaran melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengeksplorasi isu-isu aktual (Nadira, 2024: 20).

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik Kurikulum Merdeka adalah fleksibel, berfokus pada materi esensial berdasarkan kompetensi, dan pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skill*) sesuai profil pelajar Pancasila.

d. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan atau penerapan kurikulum sudah dirancang dengan sedemikian rupa. Penerapannya wajib dilakukan penuh semangat dan sepuh hati. Jika Kurikulum Merdeka yang diterapkan tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan kebijakan yang dibuat, ada kemungkinan timbul permasalahan dan tidak akan berjalan dengan efektif.

Menurut Susetyo dalam Nadira (2024: 25), semua sekolah bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum. Sekolah-sekolah harus melaksanakan kurikulum dan mematuhi kebijakan yang telah dibuat. Kurikulum memainkan peran penting dalam struktur pendidikan. Kurikulum dilaksanakan dalam 2 (dua) tingkatan yaitu di tingkat sekolah dan tingkat kelas. Guru bertanggung jawab untuk masing-masing tingkatan.

Kurikulum Merdeka memiliki administrasi yang berbeda, serta peran kepala sekolah dan guru yang berbeda. Pelaksanaan atau penerapan dari kurikulum telah dirancang sedemikian rupa. Pengimplementasian diharuskan untuk dilakukan dengan segenap hati serta kemauan yang keras. Masalah yang kemungkinan muncul akan terjadi apabila dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak sesuai atau bahkan bertolak belakang dengan kebijakan yang dibuat maka rancangan serta penerapannya tidak akan berjalan dengan efektif.

Tahapan dalam tingkat satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka telah terdapat

dalam buku panduan yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud. Implementasi Kurikulum Merdeka bukan suatu kurikulum yang baku atau terstandarisasi. Dengan demikian, kurikulum ini membebaskan pendidik dalam suatu satuan pendidikan atau instansi untuk menerapkannya secara langsung, namun terdapat beberapa tahap yang harus disesuaikan dengan kondisi kesiapan dan kebutuhan peserta didik (BSKAP, 2022).

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam satuan pendidikan (BSKAP, 2022), yaitu sebagai berikut:

- 1) Penerapan kurikulum ini disesuaikan dengan kondisi masing-masing, kecepatan masing-masing pula, sehingga waktunya berbeda-beda pula.
- 2) Adanya pembagian tahap-tahap bertujuan untuk bahan refleksi tentang kesiapan pendidik sehingga tidak digunakan sebagai tolak ukur kinerja yang berdampak pada karir.
- 3) Setiap tahapan bukanlah bahan untuk membandingkan kualitas suatu pendidik atau satuan pendidikan.
- 4) Pemerintah atau pimpinan suatu instansi pendidikan mendukung secara berangsur-angsur terkait proses refleksi, sehingga tidak mengarahkan untuk mengimplementasikan pada tahap tertentu dan dapat meningkatkan tahap implementasinya.
- 5) Setiap tahapan dijadikan sebagai bahan diskusi yang membahas tentang hal-hal yang mendukung untuk

penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sesuai dengan tahap masing-masing.

Terdapat beberapa tahap yang harus diperhatikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diantaranya yaitu:

- 1) Tahap awal.
- 2) Tahap berkembang.
- 3) Tahap siap.
- 4) Tahap mahir.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun pembagian setiap aspek yang dikutip dari Kemendikbudristek (2022), sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Aspek		
	Pelaksanaan	Perencanaan	Evaluasi
1	Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan	Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila	Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi
2	Perancangan alur tujuan pembelajaran	Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik	
3	Perencanaan pembeajaran dan asesmen	Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran	
4	Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar	Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah)	
5	Perencanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila	Kolaborasi antar guru untuk keperluan	

		kurikulum dan pembelajaran	
6		Kolaborasi dengan orang tua/keluarga, masyarakat/komunitas/industri	

B. Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Jurnal yang disusun Arismanto dan Yulia Rahman (2025), berjudul: “Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 15 Ampang Gadang”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk pendidikan karakter gotong royong di SDN 15 Ampang Gadang?

Hasil penelitiannya yaitu pendidikan karakter gotong royong melalui Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 15 Ampang Gadang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan penyusunan modul dan penyusunan materi pembelajaran yang berkaitan dengan aspek pendidikan karakter gotong royong. Pada tahap pelaksanaan dapat dilihat dari metode, pendekatan, media, dan lembar kerja peserta didik. Pada tahap evaluasi pendidikan karakter gotong royong

yang didapat yaitu dengan cara memeriksa hasil tes atau ujian yang dilakukan bersama-sama guru dengan peserta didik.

2. Jurnal yang disusun Aza Ima Rahmatika, dkk (2023), berjudul: “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Al-Madina Wonosobo”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa SD Al-Madina Wonosobo?

Hasil penelitiannya yaitu bahwa kurikulum ini membutuhkan lebih banyak aktivitas dan kreativitas dari guru, dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran agar siswa bisa menangkap dengan mudah yang diajarkan, dan belajar tidak monoton dengan metode ceramah, hanya dengan penjelasan lalu diberikan tugas. Pembentukan karakter siswa pada kurikulum mandiri SD Al-Madina Wonosobo dapat terlaksana dengan baik. Itu karena pembiasaan pembentukan karakter siswa sudah diterapkan jauh sebelum itu yakni implementasi kurikulum untuk belajar mandiri. Peserta kelas juga dapat mengekspresikan gaya belajarnya secara bebas, inovatif dan bebas kreatif tanpa perbedaan sosial dan persaingan antar siswa.

3. Jurnal yang disusun Walib Abdullah dan Sayyidatul Munawwaroh (2023), berjudul: “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa ? Hasil penelitiannya yaitu:
 - a. Ada pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Pamekasan. Hal ini

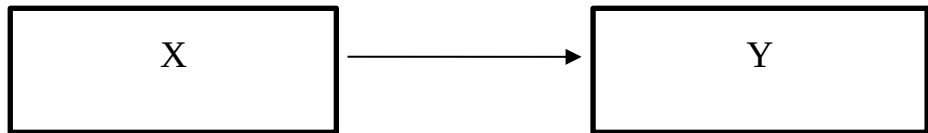
dibuktikan dengan nilai *product moment* yaitu r hitung = 0,723 lebih besar dari nilai r kritik *product moment* atau r tabel, baik dalam interval kepercayaan 5 % (0,312) maupun dalam taraf signifikan 1 % (0,403).

- b. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r diketahui nilai r hitung = 0,723 berada pada rentetan 0,600 sampai 0,800 dengan interpretasi tinggi atau kuat. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yang berbunyi: implementasi Kurikulum Merdeka memengaruhi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMPN 3 Pamekasan, hipotesis diterima.

Penerapan Kurikulum Merdeka harus didukung oleh semua komponen satuan pendidikan. Semua unsur dalam satuan pendidikan memberikan dukungan positif untuk pencapaian hasil pembelajaran. Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan menjadi peran sentral. Bagus atau tidaknya kurikulum sangat bergantung dengan penerapannya di satuan pendidikan. Bagaimana desain pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru juga mesti melibatkan orang tua dalam melakukan pengembangan dan penerapan kurikulum.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap karakter bergotong royong siswa Kelas V di MIN 1 Kota Bengkulu, dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan :

X = Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Y = Karakter Gotong Royong

D. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap karakter bergotong royong siswa Kelas V di MIN 1 Kota Bengkulu.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap karakter bergotong royong siswa Kelas V di MIN 1 Kota Bengkulu.